

## **KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DAN NHT DITINJAU DARI HASIL BELAJAR IPA**

**Oleh**

**Susilowati**

susiyasusi45@gmail.com

**Sumardjono**

sumardjonopm@staff.uksw.edu

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar-FKIP  
Universitas Kristen Satya Wacana**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Student Team Achivement Division (STAD) dan Number Head Together (NHT) terhadap hasil belajar IPA. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dengan desain pretest posttest yang tak ekuivalen. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas IV SD Negeri Kutowinangun 08 sebagai kelas eksperimen 1 menggunakan pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan kelas IV SD Negeri Kutowinangun 07 sebagai kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 48 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dengan instrumen soal pretest dan posttest yang telah diuji validitas dan reliabilitas untuk mengukur hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data menggunakan uji t Independent Sample Test menggunakan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Number Head Together (NHT) terhadap hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi 0,027 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,027 < 0,05$ ). Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 sebesar 82,71 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 2 sebesar 78,75. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Number Head Together (NHT).*

*Kata Kunci: Model Student Team Achievement Division, Model Number Head Together, Hasil Belajar.*

### **PENDAHULUAN**

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Pengalaman belajar di diperoleh di sekolah melalui guru. Guru adalah salah satu komponen penting dalam mengajar, keberadaannya sangat

berpengaruh dan menentukan. Guru akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dalam hal ini guru menjadi penentu kedalaman materi yang akan disampaikan kepada siswa, menentukan metode yang akan digunakan kepada siswa.

Guru sebagai kunci utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, karena berhadapan langsung dengan siswa. Agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik guru harus membekali dirinya dengan kemampuan penguasaan terhadap teknik dan strategi pembelajaran. Salah satu teknik dan strategi pembelajaran yang harus dikuasai dalam mengajar adalah penguasaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Sehingga menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga, peneliti memperoleh data hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Berdasarkan hasil wawancara ada 10 anak yang nilainya belum mencapai KKM, sedangkan nilai KKM untuk pelajaran IPA 70. Selain peneliti melakukan observasi di SD inti, peneliti juga melakukan observasi di SD imbas gugus Muwardi SD Negeri Kutowinangun 07 kota Salatiga. Hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Kutowinangun 07, diperoleh data hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA adalah nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 51. Ada 7 anak yang belum mencapai nilai KKM, untuk nilai KKM mata pelajaran IPA adalah 70. Kemampuan siswa dalam menyerap informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru juga berbeda-beda, terlihat ketika siswa berdiskusi atau menjawab pertanyaan, maupun saat siswa mengajukan pertanyaan kepada guru.

Guna meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas, guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dalam setiap pelajaran. Dalam pemahaman konsep-konsep materi diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa benar-benar aktif dan merasakan suasana yang menyenangkan saat belajar. Ada berbagai model pembelajaran kreatif yang cocok digunakan untuk mencapai kompetensi IPA, termasuk juga model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Number Head Together* (NHT). Menurut Miftahul (2013:201) *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) juga dapat membuat suasana menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hosnan, (2014:252) model pembelajaran NHT merupakan salah tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan dalam meningkatkan penguasaan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran *Student Team Achivemen Division* (STAD) dan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan model STAD dan NHT terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA Kelas IV.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pembelajaran dan Hasil Belajar IPA**

Pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan alam yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang terdiri atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal. IPA menekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Hasil belajar menurut Hamalik (2006:30) adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) mengatakan, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

### **Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division***

Model *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan ras, suku, gender dan etnis. Dalam STAD siswa diminta untuk membentuk kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota (Huda, 2013:201). Lebih lanjut Hosnan (2014:246) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk menghadapi kemampuan siswa yang beragam, dimana model ini dipandang sebagai model pembelajaran yang paling sederhana dan langsung dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran STAD menumbuhkan kemampuan bekerja sama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman. Guru memberikan pembelajaran dan setiap anggota kelompok memastikan bahwa setiap anggotanya menguasai pelajaran yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh penghargaan, maka setiap anggota kelompok harus benar-benar paham dengan materi ajar tersebut dan mendorong teman kelompok untuk melakukan tugas-tugas dengan baik.

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen utama atau tahapan, yaitu : 1) Penyajian Kelas. Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut terdiri dari pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing. 2) Kegiatan Kelompok. Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan guru dan setiap anggota kelompok saling membantu untuk memahami tugas yang diberikan dan menyelesaikannya. 3) Kuis (*Quizzes*). Kuis adalah tes yang dikerjakan secara individu dengan tujuan untuk

mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar secara berkelompok. Hasil tes digunakan untuk nilai perkembangan individu dan juga digunakan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok. 4) Skor Kemajuan individu. Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, namun berdasarkan beberapa jauh skor kuis terkini yang melebihi rata-rata skor siswa yang lalu. 5) Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada kelompok berdasarkan skor kemajuan yang diperoleh oleh setiap masing-masing kelompok (Hosnan, 2014:247).

Menurut Arends (2001) karakteristik model *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu 1) Tujuan Kognitif; mengenai informasi tentang akademik sederhana, 2) Tujuan Sosial; kerja kelompok dan kerjasama, 3) Struktur Tim; kelompok belajar heterogen dengan anggota 4-5 orang, 4) Pemilihan Topik Pembelajaran; biasanya dilakukan oleh guru, 5) Tugas Utama; siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi pembelajaran, 6) Penilaian; tes mingguan.

Menurut Arends (2001) kelebihan maupun kekurangan, seperti halnya dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang memiliki kelebihan, yaitu: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma yang ada di dalam kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, 5) Meningkatkan kecakapan individu, 6) Meningkatkan kecakapan kelompok, 7) Tidak bersifat kompetitif, 8) Tidak memiliki rasa dendam.

### **Model Pembelajaran *Number Head Together***

Model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, menurut Slavin (dalam Huda 2010:203) metode yang dikembangkan oleh Rush Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu didalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan akademik siswa. Model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi ke dalam kelompok, kemudian setiap siswa memakai nomor dikepala yang berbeda yaitu angka 1-4, kemudian guru memanggil nomor secara acak.

Sedangkan Menurut Lie ( 2010:59) *Number Head Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga dapat menciptakan kerja sama antar siswa dengan tidak memandang gender, ras, suku maupun latar belakang yang berbeda.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada hakekatnya sama dengan diskusi kelompok (Huda, 2013:203) rinciannya sebagai berikut:

1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok, 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya, 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak, 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Model pembelajaran NHT memiliki kelebihan (Shoimin, 2014:108-109) yaitu : 1) Setiap anggota kelompok menjadi lebih siap. 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam kelompok untuk menjawab soal. 5) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Hasil penelitian terdahulu yang membandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD dan NHT, penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari pada tahun 2013 menyimpulkan bahwa pelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan melihat hasil analisis uji beda nilai rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 67,22 dan 76. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinandus (2016) menunjukkan bahwa hasil belajar IPA menggunakan model STAD lebih efektif, ditunjukkan dari hasil uji Independent Sample Test yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,011 < 0,05$ . Penelitian lain juga dilakukan oleh Lilik Suryani (2012) hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata tes pada kelas eksperimen sebesar 9,11 sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 7.50.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Menurut Sugiyono (2010:114) eksperimen semu merupakan pengembangan dari *true experimen* (eksperimen sungguhan). Eksperimen semu ini mempunyai kelompok kontrol akan tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dalam penelitian seperti pada *true experiment*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalen Control Group Design*. Berikut ini bentuk desain penelitian berikut ini:

**Tabel 1: Desain Penelitian**

Group	<i>Pretest</i>	Variabel Bebas	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen 1	<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X<sub>1</sub></b>	<b>O<sub>2</sub></b>
Kelompok Eksperimen 2	<b>O<sub>3</sub></b>	<b>X<sub>2</sub></b>	<b>O<sub>4</sub></b>

Sumber: Sugiyono, 2010:116

Pada penelitian eksperimen ini terdapat empat kelompok data dalam desain penelitian yaitu data pretest eksperimen 1 (O<sub>1</sub>) dan kelompok eksperimen 2 (O<sub>3</sub>), data

posttest kelompok eksperimen 1 ( $O_2$ ) dan kelompok eksperimen 2 ( $O_4$ ). Secara rinci keterangan desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

$X_1$  : perlakuan 1 (menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*)

$X_2$  : perlakuan 2 (menggunakan model pembelajaran *Number Head Together*)

$O_1$  : *pretest* kelompok eksperimen 1

$O_2$  : *posttest* kelompok eksperimen 1

$O_3$  : *Pretest* kelompok eksperimen 2

$O_4$  : *posttest* kelompok eksperimen 2

Menurut Sugiyono (2010:60), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, variabel merupakan variasi dari obyek penelitian, misalnya saja tinggi badan manusia dan divariasikan dengan umur atau dengan berat badan yang dimiliki. Variabel penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dilambangkan dengan huruf (x), dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas adalah model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Number Head Together* (NHT). Hal ini dikarenakan model *Student Team Achievement Division* dan *Number Head Together* pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:61). Variabel terikat dilambangkan dengan huruf (y) yaitu hasil belajar siswa kelas IV. Hal ini dikarenakan hasil belajar mendapat pengaruh dari variabel bebas.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kutowinangun 07 dan di SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga. Kelas IV SD Negeri Kutowinangun 08 Salatiga sebagai kelompok eksperimen 1 sedangkan kelas IV SD Negeri Kutowinangun 07 Salatiga sebagai kelompok eksperimen 2. Pada kelas eksperimen 1 menggunakan model *Student Team Achievement Disision* (STAD), sedangkan kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Jumlah siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 48 siswa. Kelompok eksperimen 1 jumlah siswa 24 terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, sedangkan kelompok eksperimen 2 jumlah siswa 24 terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Menurut Arikunto (2002:136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengolah data, agar dalam mengumpulkan data lebih mudah, hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis. Sedangkan menurut Suharsini (200:134) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam penelitian agar lebih mudah dan lebih sistematis. Instrumen pengumpulan data dalam bentuk butir-butir soal tes objektif pilihan ganda. Uji instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Butir-butir soal dikatakan valid jika nilai korelasi item total  $> 0,3$ , sedangkan soal yang dinyatakan reliabel apabila nilai lebih dari  $0,7$  (Azwar, 2011:158). Dalam

penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows* versi 16.0 untuk menentukan validitas dan reliabilitas. Dari 35 soal yang diuji ada 22 soal yang valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai koefisien reliabilitas 0,882 dengan kategori sangat reliabel. Berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa instrumen tes sudah valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data dan uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dengan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui keadaan variansi dimana kedua kelompok sama atau berbeda. Uji hipotesis menggunakan perhitungan statistik dengan uji perbedaan dua rata-rata (Uji T) dua sampel yang independe. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Gugus Muwardi Salatiga.

$H_a$  : ada perbedaan pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan model *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Gugus Muwardi Salatiga.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 1 dan 2 didapatkan hasil uji normalitas *kormoglof-Smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2 : Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Pre_STAD	Post_STAD	Pre_NHT	Post_NHT
N		24	24	24	24
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	73.54	82.71	72.29	78.75
	Std. Deviation	10.982	5.513	10.213	6.469
Most Extreme Differences	Absolute	.178	.188	.230	.177
	Positive	.141	.188	.142	.177
	Negative	-.178	-.187	-.230	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		.871	.923	1.125	.868
Asymp. Sig. (2-tailed)		.434	.362	.159	.438
a. Test distribution is Normal.					

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitas pada uji *kormogorov-Sminov* pada kelas eksperimen 1 yaitu  $\alpha=0,362$ ,

sedangkan kelas eksperimen 2  $\alpha=0,438$ , maka kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen 1 adalah  $0,432>0,05$  dan *posttest* kelas eksperimen 1 adalah  $0,362>0,05$ . Sementara nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen 2 adalah  $0,159>0,05$  dan *Posttest* kelas eksperimen 2 adalah  $0,438>0,05$ .

Selanjutnya hasil uji homogenitas kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dalam tabel 3.

**Tabel 3 : Uji Homogenesis Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2**

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre_STAD	1.215	3	18	.333
Pre_NHT	2.648	3	18	.080

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05, yaitu *pretest* kelas eksperimen 1  $\alpha=0,333 > 0,05$  dan *pretest* kelas eksperimen 2  $\alpha=0,080>0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa sampel tersebut homogen.

Langkah selanjutnya dengan uji hipotesis untu mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar siswa antar kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah diberi perlakuan dengan uji *Independet Sample T-Test*. Berikut ini adalah hasil pengujian perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dengan model *Student Team Achievement* dan Kelas eksperimen 2 dengan model *Number Head Together*.

**Tabel 4 : Uji t pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Post test	Equal variances assumed	1.540	.221	2.282	46	.027	3.958	1.735	.466	7.451

**Lanjutan Tabel 4: Uji t pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas eksperimen 2**

	Equal variances not assumed			2.282	44.87 1	.027	3.958	1.735	.464	7.453
--	--------------------------------------	--	--	-------	------------	------	-------	-------	------	-------

Sumber: Hasil Penelitian Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan koefisien *sig.(2 tailed)*  $\alpha=0,027$  ( $0,27 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, karena kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dan kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) mempunyai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 ini juga dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar yaitu kelas eksperimen 1 dengan model *Student Team Achivement Division* rata-ratanya yaitu 82,71 dan kelas eksperimen 2 dengan model *Number Head Together* rata-ratanya yaitu 78,75. Peningkatan hasil belajar ini bisa terjadi karena prosen pembelajaran di kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Student Tean Achievement Division* lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran *Number Head Together*. Pada saat proses belajar kelas eksperimen 1 siswa lebih aktif dan lebih menguasai materi secara individu maupun secara kelompok. Jadi setiap siswa memiliki rasa tanggungjawab dalam menyelesaikan setiap tugas dalam pembelajaran. Sedangkan di kelas eskperimen 2 siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan siswa belum memiliki rasa tanggungjawab dengan individu maupun dengan kelompok dalam memahami menjawab materi pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan uji t/uji beda menunjukkan *sig*  $\alpha$  0,027 sebesar yang berarti kurang dari 0,05. Dengan kata lain penelitian ini menunjukkan perbedaan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri Kutowinangun 08 sebagai kelas eksperimen 1 dan SD Negeri Kutowinangun 07 sebagai kelas eksperimen 2. Perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan didukung oleh rata-rata dari dua sampel dimana rata-rata hasil belajar pada model pembelajaran STAD sebesar 82,71, sedangkan rata-rata hasil belajar pada penerapan model pembelajaran NHT sebesar 78,75.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran sebagai yaitu, guru dapat menggunakan model pembelajaran STAD dalam mata pelajaran IPA. Hendaknya guru mempersiapkan secara matang dalam penggunaan model pembelajaran STAD dan NHT, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Bagi sekolah diharapkan juga dapat memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti yang berminat meneliti dengan menggunakan model STAD dan model NHT sebaiknya mempersiapkan instrumen dan kelengkapan dalam penelitian dengan baik, agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2001. *Exploring Teaching An Introduction to Education*. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdinandus. 2016. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Kristen 01 Kabupaten Wonosobo Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2005 *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta Grasindo
- Slavin, E. Robert. 2016. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Lilik. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas IV SD N Tanggung Kabupaten Grobogan Semester II Tahun 2011/2012. *Skripsi*. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.